******Analisis Makna *Kawā’ib* dalam Al-Qur’an**

**(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Salma Monica**IAIN Palangka Rayaemail: salmamonica239@gmail.com **Akhmad Dasuki** IAIN Palangka Rayaemail: akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id **Nor Faridatunnisa**IAIN Palangka Rayaemail: norfaridatunnisa@iain-palangkaraya.ac.id **\*Corresponding Author** | ***Abstract :*** *The term kawā'ib is mentioned once in the Koran in surah al-Nabā 'verse 33. The term kawā'ib in al-Qur'an and the translation means plump girls. This "plump" translation gives the impression that the Koran uses a vulgar connotation. The purpose of this study is an effort to express the meaning of the term kawā'ib in the al-Qur'an with the semantic approach of Toshihiko Izutsu. This type of research includes library research using thematic methods. To obtain a more precise meaning, the data obtained were interpreted using descriptive analysis and analytic induction. The theory used is the semantics of Toshihiko Izutsu. The principle of Izutsu semantic analysis is to analyze the basic meaning, relational meaning, historical meaning and weltanschauung. This study resulted in the conclusion that the basic meaning analysis, term kawā'ib in Arabic grammatical is taken from the root word "ka'b" which means something that rises or stands out. The term kawā'ib is the plural of the word "kā'ib" which means a virgin girl with plump breasts. Then the term kawā'ib has a relational meaning: synonyms and antonyms such as al-unṡā, al-nisā`, imra'ah, niswah, hūr, al-fatā, al-rijāl and al-dzakar. In the analysis of historical meaning: synchronization and diachronic, term kawā'ib has the meaning of prominent breasts, plump and virgin breasts. And weltanschauung term "kawā'ib" is a figure of youth in each individual.****Keywords: Kawā’ib; Semantics; Toshihiko Izutsu; Al-Quran*** |

(P-ISSN: 2685-1547; E-ISSN: 2685-1555)

*Pemalink:*

Avaible on https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar

**PENDAHULUAN**

Term *kawā’ib* merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan informasi tentang daya tarik wanita secara fisik sebagaimana dipahami dari gambaran karakteristik wanita disurga, yang dikenal dengan bidadari idaman. Term ini disebutkan Allah hanya 1 kali di dalam al-Qur’an, yakni dalam surah al-Nabā‘ ayat 33.[[1]](#footnote-1) Dalam berbagai kitab tafsir dari masa klasik hingga kontemporer, term pada ayat tersebut ditafsirkan dengan buah dada perempuan yang montok. Adapun maknanya dalam al-Qur’an dan terjemahannya seperti pada al-Qur’an dan terjemahan Kemenag RI tahun 2002, term *kawā’ib* dimaknai dengan gadis-gadis montok. Sedangkan pada terjemahan Kemenag RI tahun 1989, term *kawā’ib* dimaknai dengan gadis-gadis remaja.[[2]](#footnote-2) Dari pernyataan tersebut secara jelas menyimpulkan bahwa dalam al-Qur’an terjemahan, term *kawā’ib* pada Q.S. al-Nabā‘ ayat 33 diartikan dengan bentuk keerotisan tubuh wanita yang akan diperoleh oleh kaum laki-laki di surga kelak. Adanya perbedaan dari al-Qur’an dan terjemahan ini merupakan suatu permasalahan yang menarik diteliti, yakni untuk mengungkapkan makna *kawā’ib* lebih dalam lagi dengan menggunakan pendekatan semantik.

Di dalam disiplin ilmu penerjemahan, penggunaaan bahasa yang efisien dapat dimunculkan pada struktur gramatikal bahasa sasaran yang serasi dan juga mengikuti pada aturan tata Bahasa yakni bahasa sasaran.[[3]](#footnote-3) Fungsi dari penerjemahan atau pengalihbahasaan adalah bertujuan untuk mengalihkan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target. Problematika dalam menerjemahkan suatu kata atau kalimat akan muncul ketika penerjemah melewati proses penerjemahan. Adapun permasalahan utama dalam penerjemahan adalah kesulitan menemukan padanan kata. Seandainya padanan kata tersebut sudah ditemukan, setiap unsur bahasa pada kata yang dipadankan akan masih terbuka untuk berbagai macam penafsiran.[[4]](#footnote-4)

Dalam hal mencari kesepadanan dalam penerjemahan al-Qur’an, suatu permasalahan akan menjadi semakin rumit dikarenakan teks tersebut bukan teks yang bersumber dari manusia. Kekayaan, keunikan dan karakteristik bahasa al-Qur’an yang tak terbatas dapat mempersulit juru terjemah dalam teknik penerjemahan al-Qur’an.[[5]](#footnote-5)

Dalam Q.S. al-Nabā‘ ayat 33, Allah SWT berfirman:

وَّكَوَاعِبَ اَتْرَابًاۙ

Terjemahan: “*dan gadis-gadis montok yang sebaya*,”[[6]](#footnote-6)

Kata *kawā’ib* telah disebutkan hanya 1 kali dalam al-Qur’an yakni surah al-Nabā‘ ayat 33. Dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, makna *kawā’ib* adalah jamak dari *kā’ib* yang bermakna *ka’b* atau tumit. *Kā’ib* adalah gadis remaja yang baru tumbuh buah dadanya dalam bentuk bulat seperti ujung tumit.[[7]](#footnote-7) Sedangkan dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, kata *kā’ib* bermakna gadis remaja yang susunya masih tegang.[[8]](#footnote-8) Dalam melakukan “penafsiran” atas al-Qur’an, Toshihiko Izutsu yang merupakan seorang professor asal Jepang telah menggagas metode analisis semantik dalam al-Qur’an menyatakan bahwa suatu bahasa tidak bisa begitu saja di alihkan ke dalam bahasa lain tanpa adanya “kekeliruan konsep” yang dibawa. Dalam bahasa al-Qur’an yang berbahasa Arab, makna-makna konseptual lebih sering terjadi. Sifatnya yang “unik” dan mempunyai kekayaan kosakata serta persamaan kata yang banyak. Satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna kata, maka tidak jarang makna kata tersebut memiliki perselisihan makna dengan kata lainnya. Hal tersebut menjadikan studi semantik sangat diperlukan untuk memahami persepsi yang terdapat dalam al-Qur’an.[[9]](#footnote-9)

Alasan dari pengambil teori semantik tersebut karena ruang kerja semantiknya meliputi bahasa pada tiap-tiap makna dasar dan pada makna relasionalnya memerlukan analisis sintagmatik (yakni studi yang bermaksud guna menentukan makna yang lebih tepat dalam suatu teks di mana kata itu disebutkan) dan paradigmatik (yakni studi pencarian dan pemahaman terhadap sebuah konsep (makna) suatu simbol (kata) dengan mengaitkannya dengan konsep-konsep dari simbol-simbol lain yang mendekati bahkan berlawanan).[[10]](#footnote-10) Kemudian, pada persoalan sinkronik dan diakroniknya yang merupakan usaha untuk melihat persoalan pada kronologi sejarah linguistiknya akan terlihat lagi kepada beberapa masa yakni pada masa pra-Qur’anik, Qur’anik dan pasca-Qur’anik untuk mengetahui bagaimana konsep term tersebut, sehingga akan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan utuh.[[11]](#footnote-11)

**PERSPEKTIF METODOLOGI**

Penelitian ini bersifat kualitatif atau kepustakaan, yakni menelusuri Q.S. al-Nabā‘ ayat 33 yang berkaitan dengan makna *kawā’ib* dalam beberapa kitab tafsir maupun dalam al-Qur’an terjemahan. Penelitian ini menggunakan metode *maudhu’i*. Pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Oleh karena itu, berbagai sumber data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis yang dapat ditelusuri melalui buku, internet, *e-book* maupun literatur lainnya baik berupa literatur berbahasa Indonesia maupun bahasa lainnya.

Analisis data adalah aturan penelitian yang tentu dilakukan oleh seluruh peneliti, karena sebuah penelitian tanpa analisis sekadar akan menciptakan sebuah data mentah yang tidak memiliki arti.[[12]](#footnote-12) Untuk memperoleh makna yang lebih tepat, data yang terkumpul terlebih dahulu diinterpretasi dengan menggunakan analisis deskriptif, dan induksi analitik.[[13]](#footnote-13) Pada penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan uraian tentang *kawā’ib* dalam al-Qur’an maupun dalam kamus. Kemudian, pada induksi analitik digunakan untuk memahami bagaimana uraian surah dan ayat dalam al-Qur’an yang terkait dengan term *kawā’ib* atau yang terkait dengan term tersebut menurut beberapa mufasir dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yakni sebagai berikut: (1) Menggambarkan makna dasar term *kawā’ib* yang terdapat pada kamus-kamus berbahasa arab untuk melihat bagaimana asal-usul terjadinya perubahan pada kata yang dikaji. (2) Mencari relasi makna dari term *kawā’ib* dengan melihat pada analisis sintagmatik yakni dengan memperhatikan term *kawā’ib* dengan kata-kata yang ditemukan dalam satu surah dalam al-Qur’an (kalimat yang menyertainya) dan pada analisis paradigmatik ialah dengan mencari sinonim dan antonim term *kawā’ib* dalam al-Qur’an. (3) Mencari makna term *kawā’ib* dengan melihat pada tinjauan historis yakni pada analisis diakronik (statis) dan sinkronik (pra-Qur’anik, Qur’anik dan pasca-Qur’anik). (4) Menentukan makna *weltanschaung* term *kawā’ib* dalam al-Qur’an.

**PEMBAHASAN**

1. **Pengertian *Kawā’ib* dalam Al-Qur’an**
2. **Pengertian *Kawā’ib***

secara etimologi *kawā’ib* dalam kamus *Lisān al-‘Arab* adalah jamak dari kata “*kā’ib*” (كاعب) yang berarti perempuan yang montok buah dadanya. Selanjutnya dalam kamus Mahmud Yunus, kata *kawā’ib* diambil dari kata *ka’aba-yak’ubu-ku’ūbān* yang berarti susu, tetek montok. Sedangkan, dalam *Kitab al-Jadwal fi I’rab al-Qur’ān wa Sharfihi wa Bayānihi* term *kawā’ib* adalah jamak dari كاعب (*kā’ib*) yang juga dalam kaidah bahasa Arab disebut dengan *isim fā’il* dari wazan ṡulaṡi: budak perempuan itu montok (dari Bab *Naṣara Yanṣuru*) yang berarti buah dadanya montok. Wazannya adalah *fā’il* (subjek) dan bentuk jamaknya adalah *fawā’il* (*kawā’ib*).[[14]](#footnote-14)

Adapun secara istilah *kawā’ib* adalah sesuatu yang menonjol penuh dari permukaan dan sebagian yang lainnya ada yang cenderung berkaitan dengan bentuk kubah/kubus yang dimana itu bisa ada pada benda, sifat dan bentuk lainnya yang diciptakan atau dibuat dari ukuran yang sama yakni ada yang kecil, sedang dan besar.[[15]](#footnote-15) Sedangkan dalam Terjemahan Al-Qur’an dan Terjemahan edisi tahun 1989 dimaknai dengan gadis-gadis remaja[[16]](#footnote-16) dan dalam Al-Qur’an dan Terjemahan edisi tahun 2002 term *kawā’ib* dimaknai dengan gadis-gadis montok.[[17]](#footnote-17) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, montok diartikan dengan makna gemuk berisi, gemuk padat, sintal dan jika mengarah kepada buah dada, maka maknanya buah dada yang besar dan berisi.[[18]](#footnote-18) Akan tetapi, para mufasir seringkali memaknai term *kawā’ib* dengan “*nawāhid*” (نواهد) jamak dari “*nāhid*” (ناهد). “*Nāhid*” merupakan mufrad dari “*nawāhid*” yang merupakan *isim fā’il* yang berasal dari kata “*nahada*” (نهد).

Ahmād bin Fāris dalam kitab *Maqāyīs al-Lughah* menyatakan bahwa:

*“Nahada: Nun-Ha-Dal adalah asal yang sahih yang menunjukkan menaiknya sesuatu dan peninggiannya. Kuda yang nahd adalah kuda yang tinggi dan besar. Nahada pada buah dada wanita adalah yang menombol dan menonjol”.[[19]](#footnote-19)*

Oleh karena itu, maka makna *nāhid* dalam kamus Arab yang telah dipaparkan ialah merujuk kepada buah dada wanita yang membesar dan berisi (montok buah dadanya[[20]](#footnote-20)). Hal tersebut semakna dengan kata *kā‘ib*. Akan tetapi, makna terhadap dua term tersebut dari beberapa para kalangan ahli bahasa ada yang memperdebatkan bahwa makna “*kā‘ib*” dengan “*nāhid*” adalah dua tahapan berbeda. Menurut Isma’il bin Aḥmad al-Jauharī dalam *Al-Siḥāh Tāj al-Lughah wa Siḥāh al-‘Arabiyyah* menyatakan bahwa:

*“Al-kā‘ib adalah gadis ketika mana zahir dadanya untuk membonjol.”[[21]](#footnote-21)*

Abu ‘Ubaid juga menyatakan bahwa:

*“Apabila menonjol buah dada gadis, disebutkan bahwa dia adalah nāhid dan buah dada yang membulat itu adalah sebelum terjadinya penonjolan itu.”[[22]](#footnote-22)*

 *“Para perempuan yang telah mengalami pubertas biasa disebut sebagai kāib, kā’ib adalah perempuan yang montok buah dadanya dan itu sebelum ia dewasa. Biasa dikatakan: buah dadanya montok atau ranum. Dan perempuan itu disebut kā'ib atau ka'ab, yang montok buah dadanya”.[[23]](#footnote-23)*

Maksud makna “*kā‘ib*” dari Abu Nasr, Abu ‘Ubaid dan Khalil al-Safadi adalah seorang wanita yang berada pada masa pra-pubertas menuju pubertas, dimana pada masa ini buah dada wanita mengalami beberapa tahapan pertumbuhan ke masa pembesaran, sebagaimana menurut Ibnu al-Jauziyyah dalam kitabnya yakni *Akhbārā al-Nisā ‘* menyatakan bahwa:

*“Perempuan disebut tiflah kalau masih kecil, lalu walidah kalau sudah mulai aktif bergerak, lalu kaib kalau sudah tumbuh payudara, lalu nahid kalau payudaranya ranum, lalu mu'assar kalau puber, lalu khud kalau beranjak remaja.”[[24]](#footnote-24)*

Selanjutnya, menurut Nusrat Baygum Amīn menambahkan dalam Tafsirnya dalam bahasa Persia yakni *Tafsir Makhzan al-‘Irfān* yang menyatakan bahwa:

(كَواعِبَ أَتراباً) برای آنان است زنان زيبای خوشگل نارپستان که همه بقدرهم وشکلهم ميبا شندزيرا بقدرهم و شکل هم بودن مزيد بر حسن و جمل آنان ميگر دد.

ازبعضی مفسّرين است که زنهای بهشت شانزده ساله اند ديگری گفته زنها و مردهای بهشت همگی سی و دو ساله اند.[[25]](#footnote-25)

*“Kawā’iba atrābā adalah wanita yang cantik di surga. Mereka memiliki dada yang kencang tidak kendur. Mereka sebaya, karenanya mereka terlihat menarik.*

*Beberapa mufasir mengatakan bahwa usia wanita disurga sekitar 16 tahun. Sedangkan pria, berusia 32 tahun”.*

Dari pernyataan yang telah dinyatakan oleh Ibnu al-Jauziyyah dan dengan ditambah penjelasan dari Nusrat Baygum Amīn, dimana makna dari term *kawā’ib* tentu berkaitan dengan term *atrāb*. Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa usia muda perempuan sekitar 16 tahun. Adapun perubahan-perubahan yang dialami pada setiap individu (contohnya perempuan *kā‘ib*) tersebut dalam ilmu biologi dikenal dengan *adolescent development* (perkembangan remaja). Adanya perubahan fisik dari masa anak-anak hingga dewasa ini terjadi dengan sangat cepat dan tanpa disadari. Salah satu perubahan fisik pada masa ini jelas yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, seperti yang ada pada perempuan yakni pertumbuhan pada buah dada.[[26]](#footnote-26) Adapun lima tahapan perkembangan fisik pubertas pada anak perempuan, antara lain:

Gambar 1. Perkembangan Buah Dada Perempuan[[27]](#footnote-27)

Tahapan-tahapan perkembangan fisik perempuan seperti pada buah dada dan perubahan lainnya tentu sangat bervariasi dan berbeda pada setiap masing-masing perempuan. Adapun maksud dari perkembangan tersebut terdapat 5 tahap yakni, sebagai berikut:

*Pertama,* pada tahap ini dikenal dengan masa prapubertas, yakni anak-anak memiliki buah dada dalam keadaan yang masih rata.[[28]](#footnote-28)

*Kedua,* pada anak perempuan, awal pubertas ditandai oleh timbulnya *breast budding* atau tunas buah dada pada usia sekitar 10 tahun.[[29]](#footnote-29) Kemudian secara bertahap buah dada berkembang menjadi buah dada dewasa pada usia sekitar 13-14 tahun.[[30]](#footnote-30) Adapun menurut pedoman di Amerika Serikat yang mengemukakan bahwa perkembangan buah dada anak perempuan adalah sebelum usia 7 tahun pada anak perempuan di Anglo dan 6 tahun pada anak perempuan Afrika-Amerika yang dimana pada usia ini dianggap tidak normal lebih awal. Di Kamerun, rata-rata usia kedewasaan terjadi penurunan kira-kira dalam tiga bulan setiap dekade. Selanjutnya, studi GIZ (*Gessellschaft für Internationale Zusammenarbeit*) melaporkan bahwa usia rata-rata perkembangan buah dada perempuan saat ini adalah 12-25 tahun. Sedangkan perkiraan usia menarke (haid pertama) anak perempuan perkotaan di Kamerun adalah 13-18 tahun dan pada perempuan perdesaan adalah 14-27 tahun.[[31]](#footnote-31)

*Ketiga*, masa ini terjadi pada usia rata-rata sekitar 12,5 tahun yang ditandai dengan buah dada dan areola membesar dan tidak ada kontur pemisah.[[32]](#footnote-32)

Keempat, masa in terjadi pada usia rata-rata sekitar 13-14 tahun, terjadi pembesaran pada papilla dan areola mamma yang menyebabkan terbentuknya gundukan seperti bukit sekunder pada buah dada. Kemudian, masa menarke cenderung terjadi antara pada tahap 3 dan 4.[[33]](#footnote-33)

Kelima, tahap ini ditandai dengan adanya resesi areola pada buah dada yang mengakibatkan hilangnya pada separasi kontur. Tahap ini terjadi pada usia rata-rata 15 tahun.[[34]](#footnote-34)

1. **Ayat *Kawā’ib* dalam Al-Qur’an**

Term *kawā’ib* hanya disebutkan hanya 1 kali yakni dalam surah al-Nabā*‘* ayat 33, sedangkan jumlah term yang berbeda, yang merupakan akar kata dari term *kawā’ib* yakni *ka’b* tersebut telah ditemukan sebanyak 3 kali dalam berbagai bentuk derivasinya, seperti pada term *al-ka’bayn* dan *al-ka’bah.[[35]](#footnote-35)* Adapun perincian ayat *kawā’ib* dan segala bentuk derivasi lainnya yakni *ka’b* sebagai *isim muṡannā* seperti dalam Q.S. al-Māidah ayat 6, *ka’b* sebagai *isim mufrad* seperti dalam Q.S. al-Māidah ayat 95, Q.S. al-Māidah ayat 97) dan *ka’b* sebagai *isim fā’il* seperti dalam Q.S. al-Nabā*‘* ayat 33.

1. **Makna kawā’ib menurut Para Mufasir**

Adapun penafsiran term *kawā’ib* yang terdapat dalam beberapa kitab tafsir seperti yang ada pada masa klasik, pertengahan dan kontemporer, antara lain: Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H) dalam tafsirnya menyatakan bahwa term *kawā’ib* dimaknai dengan *nawāhid* yakni gadis-gadis remaja. Kemudian dalam *Tafsīr al-Kasyāf* karya Abū al-Qāsim Mahmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyarī (w. 538 H) memaknai term *kawā’ib* dengan *nawāhid*. Dan Fakhruddin al-Razi (w. 606 H) dalam tafsirnya bahwa *kawā’iba atrābā* adalah *kawā’ib* bentuk plural dari *kā‘ib* yakni remaja perempuan yang buah dadanya menonjol dan bundar, atau buah dadanya ranum seperti mata kaki dan bulat.

Kemudian, Al-Qurṭūbī (w. 671 H) dalam tafsirnya yang berdasarkan pada kitab aslinya yang berbahasa Arab, *kawā’ib* adalah *kā‘ib* yang berarti *al-nāhid*. Sedangkan dalam kitab Tafsīr Al-Qurṭubī versi terjemahan Indonesia, *kawā’ib* dimaknai dengan gadis-gadis remaja. Ibnu Kaṡir (w. 774 H) dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa term *kawā’ib* yang berdasarkan pada mujahid dari Ibnu ‘Abbās ditafsirkan dengan makna *nawāhid* (montok), yakni yang dimaksudkan dengan *nawāhid* ialah yang bentuknya tidak menurun(لم يتدلين) dikarenakan mereka masih perawan yang umurnya sebaya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah al-Wāqiah.

*Tafsīr Jalālayn* (w. 911 H) dimaknai dengan gadis-gadis remaja. Lalu Al-Alūsī (w 1270 H) menyatakan bahwa perempuan yang buah dadanya meninggi dan membulat dan hal tersebut terjadi pada masa baligh. Adapun dalam tafsir lainnya seperti *Tafsīr Mahāsin al-Ta’wil* karya al-Qāsimī (w. 1332 H) memaknai *kawā’ib* dengan wanita yang montok buah dadanya yang bentuknya bundar.

Kemudian, Al-Marāghī (w. 1371 H) mendefinisikan term *kawā’ib* dengan perempuan yang buah dadanya tidak kendor. Sedangkan dalam menurut M. Hasbi Ash-Shiddiqie (w. 1957 M) dalam *Tafsir an-Nūr*, *kawā’ib* dimaknai dengan gadis-gadis yang sedang yang tumbuh dewasa. Selanjutnya, dalam *Tafsir al-Misbah* term *kawā’ib* adalah jamak dari *kā‘ib* dan term tersebut seakar kata dengan kata *ka’b*/tumit. *Kā‘ib* dimaknai dengan gadis-gadis remaja yang tumbuh buah dadanya dalam bentuk bulat seperti ujung tumit, dalam *Tafsir al-Azhar* term *kawā’ib* diartikan dengan perawan-perawan muda, yang didalam bahasa Arab *kawā’ib* adalah bentuk jamak dari *kā‘ib* yang berarti gadis remaja yang buah dadanya masih tegang.

Berdasarkan penafsiran dari pemaknaan *kawā’ib* dalam berbagai penafsiran yang terdapat pada masa klasik, pertengahan maupun kontemporer telah terlihat bahwa maknanya merujuk pada gadis remaja atau perempuan muda perawan dan perempuan muda yang mempunyai buah dada yang berisi, yakni montok. Akan tetapi makna atau penafsiran-penafsiran makna montok dari pendapat mufasir tersebut bukan berarti montok yang berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya besar dan berisi, akan tetapi maknanya menurut *Tafsir Ibnu Kaṡīr* dan kitab tafsir lainnya dimaknai dengan *nawāhid* yakni buah dada yang menonjol, bundar dan bentuknya tidak menurun (tidak kendor). Hal ini maknanya bermakna demikian dikarenakan oleh usianya yang muda bagaikan perempuan ketika dalam masa pra-pubertas menuju pubertas yang ditandai dengan berbagai perkembangan-perkembangan pada fisiknya, contohnya seperti adanya pertumbuhan buah dada pada perempuan. Adapun penafsiran term tersebut menurut pendapat dari mufasir wanita yakni Nusrat Baygum Amīn menyatakan bahwa usia perempuan muda di surga adalah sekitar 16 tahun.

1. **Semantik Toshihiko Izutsu**

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik bahasa. Semantik dalam bahasa Inggris disebut dengan *semantics*. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *sema* (kata benda) yang berarti “tanda”, *semelon* (kata kerja) yang berarti “menandai”.[[36]](#footnote-36) Sedangkan secara istilah, pengertian semantik adalah suatu bagian dari tata bahasa yang menyelidiki tentang suatu tata makna atau suatu arti kata dan bentuk linguistik, yang hal tersebut berfungsi sebagai simbol dan peran yang akan dimainkan dalam hubungannya dengan kata-kata lainnya dan hubungannya dengan tindakan manusia. Semantik merupakakan sebuah istilah teknis yang mengarah pada studi tentang makna (*meaning*) atau dalam kajian makna istilah.[[37]](#footnote-37) Istilah semantik dalam bahasa Indonesia dipahami dengan ilmu yang mengkaji tentang tata makna kata, sedangkan dalam kajian linguistik Arab dapat dikenal dengan istilah ilmu *dilālah/dalālah*.[[38]](#footnote-38)

Identitas al-Qur’an sebagai *Qur’ānān ‘Arābiyyan* menegaskan posisi semantik sebagai sebuah disiplin ilmu yang berpangkal pada sebuah acuan dan simbol. Ilmu semantik disebut juga dengan *ilmu dilālah*, maka semantik ialah menelaah makna, tanda yang menyatakan makna, hubungan dan pengaruh dari makna itu sendiri, baik dalam bentuk *mufradār* dan *tarkīb*. Berdasarkan dengan kesadaran sebagai teks (*Qur’anān ‘Arābiyyan*), semantik al-Qur’an pada masa klasik banyak dibahas dalam berbagai ragam pembahasan, diantaranya adalah orientasi lafaz, majāz dan perkembangan makna *(taṭawwur al-dalāli*).[[39]](#footnote-39)

Adapun Toshihiko Izutsu yang merupakan seorang sarjana Jepang filsafat Islam sekaligus penulis mengemukakan bahwa semantik sebagai alat analisis adalah untuk melakukan penelitian yang lebih memfokuskan kepada al-Qur’an guna menafsirkan sebuah konsep tersendiri serta berdialog tentang dirinya sendiri, yakni dengan menepatkan pembahasannya untuk menyelidiki struktur-struktur semantik terhadap term-term yang berharga dalam al-Qur’an.[[40]](#footnote-40) Adapun prinsip metodologi semantik Toshihiko Izutsu terbagi menjadi empat, yakni:

1. Kata Kunci

Kata kunci merupakan konsep yang memaparkan hubungan atau ketergantungan satu kata lain di dalam al-Qur’an. Istilah kata kunci menjelaskan hubungan yang kompleks dan memiliki arah yang sangat beragam.

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar dan makna relasional merupakan prinsip metodologi semantik Toshihiko Izutsu setelah pencarian pada fokus kata atau kata kunci yang ingin diteliti dalam al-Qur’an. Makna dasar merupakan sebuah kandungan kontekstual dari kosa kata yang melekat pada kata, walaupun kata tersebut telah dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Dalam kasus pencarian makna dasar al-Qur’an, kata “kitab” bisa dijadikan sebagai contoh. Penggunaan kata “kitab” di dalam dan diluar al-Qur’an memiliki arti yang sama. Kata tersebut digunakan oleh masyarakat penuturnya dijadikan satu kata yakni untuk mempertahankan makna “kitab” dimanapun ia ditemukan bergantung pada konteks penggunannya.[[41]](#footnote-41)

Selanjutnya, setelah mengetahui makna dasar dari suatu kata yang diteliti adalah mencari makna relasional. Makna relasional adalah makna konotatif yang muncul dan bergantung pada konteks pengunaannya yang sekaligus mempunyai relasi dengan kosa kata lain dalam kalimat. Untuk mengetahui makna relasional dari kata yang diteliti adalah dengan menggunakan dua metode analisis yakni analisis sintagmatik dan paradigmatik.[[42]](#footnote-42)

1. Makna Historis

Makna historis dalam tulisan ini dapat dikatakan dengan sinkronik dan diakronik. Sinkronik merupakan suatu kata yang bersifat statis atau tidak berubah berdasarkan pada apa yang sudah ditetapkan pada konsep yang diorganisasikan, sehingga kata tersebut muncul sebagai bentuk jaringan konsep yang rumit. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu dimana pada sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan cara khas tersendiri.[[43]](#footnote-43) Adapun dalam prinsip metodologi semantik Toshihiko Izutsu, ia menyederhanakan makna historis menjadi tiga bagian yakni pada masa pra-Qur’anik, Qur’anik dan Pasca-Qur’anik.

1. *Weltanschauung*

Weltanschauung merupakan hasil pandangan dunia terhadap penggunaan ataupun pemaknaan kata yang diteliti yang diperoleh dari masa masa pra-Qur’anik dan Qur’anik. Sehingga pemaknaan kata yang diteliti itu sendiri terletak pada situasi dan kondisi masyarakat penutur bahasa pada masa itu. Sedangkan, masa pasca-Qur’anik tidak menjadi opsi dalam pencarian makna dalam weltanschauung, dikarenakan pada masa ini unsur-unsur setiap kata banyak mengalami perubahan dan perkembangan dalam suatu makna.[[44]](#footnote-44)

1. **Pemaknaan *Kawā’ib* Menurut Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu**
2. **Makna Dasar**

Makna dasar dapat disebut dengan makna leksikal atau makna asli sebuah kata yang belum mendapati sebuah afiksasi (proses penambahan imbuhan) ataupun gabungan kata dengan kata yang lainnya. Adapun beberapa orang lebih suka mengartikan makna leksikal sebagai makna kamus, yakni maksudnya adalah makna kata yang sesuai dengan yang sudah dipaparkan di dalam kamus. Makna leksikal merupakan makna kata atau leksem sebagai lambang dari benda, kejadian, objek dan lain-lain. Makna leksikal ini juga dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya.[[45]](#footnote-45)

Term *kawā’ib* dalam gramatikal bahasa Arab diambil dari akar kata “كعب” secara umum maknanya adalah mata kaki.[[46]](#footnote-46) Dalam *Mu’jam Maqāyis al-Lughah* term *kawā’ib* tersusun dari tiga huruf, *kaf, ‘ain,* dan *ba* yakni sesuatu yang meninggi atau menonjol. Selanjutnya, term *kawā’ib* berasal dari akar kata (كعب) yang dari akar kata tersebut memunculkan beberapa arti-arti lain yang sesuai dengan penggunaan kata terhadap konteks kalimat yang ada. Adapun maksud dari konteks penggunaan kalimat yang ada, yakni sebagai berikut;

1. *Ka’bun* apabila dikaitkan dengan bentuk atau bangunan berarti kubus, menjadikan sesuatu bersegi empat, semua bangunan yang berbentuk persegi empat, dan jika ditambah ta’ marbutah maka berarti ka’bah.
2. *Ka’bun* apabila dikaitkan dengan bambu, berarti buhul atau simpul.
3. *Ka’bun* apabila dikaitkan dengan anatomi tubuh manusia, berarti mata kaki, tumit, sendi, dan ruas.
4. *Ka’bun* apabila dikaitkan dengan permainan, berarti dadu.
5. *Ka’bun* apabila dikaitkan dengan makanan, berarti suatu gumpalan dari lemak dan susu.
6. *Ka’bun* apabila dikaitkan dengan perbuatan, atau ditranformasikan menjadi fi’il “كعّب” berarti mengisi dan اكعبartinya bersegera.
7. *Ka’bun* apabila ditransformasikan menjadi isim fā’il yakni "كاعب", berarti perempuan yang montok.
8. *Ka’bun* apabila dikaitkan dengan nama orang, berarti menunjukkan derajat, keluhuran, kemuliaan, kebesaran.[[47]](#footnote-47)
9. **Makna Relasional**
10. **Sintagmatik**

Sintagmatik merupakan analisis pencarian makna kata dalam satu kalimat dengan memperhatikan kata yang ada di depan dan di belakang kata tersebut. Term *kawā’ib* yang berawal dari makna umum yakni sesuatu yang menonjol mengalami perubahan makna baru ketika disandingkan dengan konsep lainnya, seperti: mata kaki dalam Q.S. al-Māidah ayat 6, ka’bah dalam Q.S. al-Māidah ayat 97, dan sebaya dalam Q.S. al-Nabā‘ ayat 33.

1. **Paradigmatik**

Relasi analisis paradigmatik merupakan hubungan asosiatif antarkata yang boleh saling menggantikan makna dalam suatu kontruksi. Dalam analisis ini biasa dinamakan sebagai sebuah usaha pengkomparasian pencarian makna yakni menggunakan pencarian sinonim dan antonim. Adapun makna term *kawā’ib* dalam al-Qur’an terjemahan mempunyai makna yang berlainan, ada yang menerjemahkan term *kawā’ib* dengan gadis montok dan ada juga yang bermakna gadis remaja. Oleh karena itu, penulis akan mencari sinonim dan antonim dari term tersebut berdasarkan pada al-Qur’an terjemahan yang ada di Indonesia. Berikut analisis paradigmatik terhadap term *kawā’ib* dalam al-Qur’an: Pertama, Sinonim term *kawā’ib* adalah *al-unṡā, al-nisā‘, imra‘ah, niswah* dan *hūr*. Kedua, antonim term *kawā’ib* adalah *al-fatā, al-rijāl* dan *al-dzakar*.

1. **Makna Historis**
2. **Sinkronik**

Sinkronik merupakan makna kata bersifat statis, dimana dari kondisinya yang statis dihasilkan oleh masyarakat penutur bahasa dalam alur sejarah terhadap semua kata-kata pada suatu bahasa dalam periode masa yang lalu.[[48]](#footnote-48) Adapun makna *kawā’ib* dalam aspek sinkronik, menurut Ibn Abbas, *kawā’ib* berarti *nawāhid*, kemudian menurut Al-Dhhahak, *kawā’ib* bermakna perawan.[[49]](#footnote-49) Sedangkan menurut Sayyid bin Ibrahīm al-Hasyimi, *kawā’ib* bermakna perempuan dengan buah dada yang menonjol.[[50]](#footnote-50)

1. **Diakronik**

Diakronik merupakan suatu pandangan terhadap bahasa yang dituturkan oleh masyarakat berdasarkan pada titik waktu tertentu. Adapun titik waktu tertentu tersebut, terbagi menjadi tiga, yakni:

1. **Masa Pra-Quranik**

Masa Qur’anik atau masa sebelum al-Qur’an turun, syair-syair merupakan sumber utama untuk mengetahui makna pada masyarakat penutur bahasa Arab dulu (Arab Jahiliyah). Syair jahiliyah merupakan sekumpulan syair (*diwān*) Arab yang menghimpun berita dan menjelaskan kehidupan sosial pada masanya. Orang-orang Arab pada masa itu mengucapkan syair mengenai apapun yang telah dicapai oleh perasaan dan apa yang terlintas dalam hati yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan pertumbuhannya. Syair Arab jahiliyah memiliki berbagai macam tujuan, yakni seperti syair cinta atau cumbu, kebanggaan, pujian, ratapan, mencela dan deskripsi lainnya.[[51]](#footnote-51)

Pada masa ini, orang Arab menggunakan kata *kawā’ib* ialah sebuah simbol gambaran perempuan muda dengan memiliki ciri-ciri kecantikan ideal, yakni seperti dalam bentuk penggalan syair, sebagai berikut:

*Ya Tuhan, suatu hari aku pernah disisir oleh budak perempuan yang putih menawan yang memiliki buah dada yang mulus*

Pada bait diatas, *kawā’ib* dimaknai dengan berdasarkan pada bentuk jamak dari *kā’ib* yang merupakan perempuan perawan yang bentuk buah dadanya mulai menonjol[[52]](#footnote-52), dimana payudaranya montok dan bentuknya meninggi mengarah depan. Kemudian makna *kawā’ib* dalam syair yang berbeda juga memaknai *kawā’ib* dengan makna *kā’ib* seperti yang terdapat pada penggalan bait berikut ini:

*Maka tandu itu datang dengan derap langkah pada malam hari, yang masing-masing sisinya dipikul oleh empat orang perawan*

*Kawā’ib* adalah jamak dari *kā’ib*. Pada penggalan syair tersebut secara sederhana memaknai *kā’ib* dengan wanita atau perempuan perawan yang buah dadanya sudah montok.[[53]](#footnote-53) Adapun makna *kawā’ib* pada masa ini yang juga memiliki makna yang serupa ialah seperti pada penggalan syair ini, sebagai berikut:

*Aku ketakutan tapi aku tidak takut dengan perpisahan, namun ku hibur hati dengan budak-budak perempuan yang molek*

Pada penggalan bait dalam syair yang berbeda disebutkan bahwa *kawā’ib* dimaknai dengan perawan yang montok buah dadanya.[[54]](#footnote-54) Jadi, dalam beberapa penggalan syair diatas yang telah disebutkan telah menyatakan bahwa makna *kawā’ib* merupakan sebuah gambaran bentuk keerotisan tubuh yang merupakan simbol kecantikan yang ada pada dalam diri perempuan yang memang sudah diciptakan berdasarkan pada kodratnya. Makna *kawā’ib* pada masa ini juga memiliki makna yang tetap dan tidak berubah maknanya yakni perempuan perawan dimana pada masa ini perempuan perawan memiliki bentuk tubuh yang bervariasi yang disesuaikan dalam setiap masing-masing bentuk tubuh perempuan yang memiliki buah dada yang masih kencang kedepan. Hal tersebut disebabkan oleh masa pertumbuhan atau fase *adolescent development* dimana bentuknya tidak kendor kebawah atau terkulai lemas yang disebabkan oleh beberapa aktifitas lainnya. Pada masa perkembangan remaja, bukan hanya wanita saja yang mengalami masa pertumbuhan, akan tetapi lelaki pun juga memiliki masa pertumbuhan tersendiri sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

*\*Mereka merawat anak-anakmu sampai dewasa, sampai perempuan itu puber dan laki-laki juga puber.*

*Kemudian dia berkata: engkau berdamai dengan mereka sampai mereka merawat anak-anakmu, agar engkau disegani oleh tawananmu, dan dihormati oleh pasukanmu, yang laki-laki beranjak remaja sedangkan perempuan kā’ib.[[55]](#footnote-55)*

Melihat pada makna dasar *kawā’ib* adalah jamak dari *kā’ib*, dalam *Syarah Dīwān al-Mutanabbī,* perempuan muda dinamakan dengan *kā’ib*, sedangkan kalau untuk laki-laki muda dinamakan dengan *syāb*.

1. **Masa Qur’anik**

Masa Qur’anik adalah masa dimana al-Qur’an diturunkan secara bertahap kurang lebih selama 23 tahun kepada masyarakat Arab waktu itu guna mengomentari situasi dan menjawab berbagai permasalahan dari peristiwa-peristiwa yang mereka hadapi. Banyak pesan dalam al-Qur’an yang secara eksplisit menyangkal norma-norma sosial yang digunakan dalam masyarakat Arab di masa lalu. Isi al-Qur’an bukan hanya mereformasi tatanan sosial yang ada, tetapi juga menginovasi konsep standardisasi dan menggantinya dengan sebuah konsep baru yang mencerahkan dan membebaskan.[[56]](#footnote-56)

Pada masa Qur’anik, pemaknaan term *kawā’ib* mengalami beberapa perkembangan makna yang disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat mufasir yang menerjemahkan pada waktu itu. Adapun makna *kawā’ib* menurut Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam *Tafsīr Jami’ al-Bayan fī Tafsir al-Qur’ān* ialah dimaknai dengan *nawāhid*. Kemudian adapun pemaknaan term tersebut menurut hadis yakni, antara lain:

Artinya: *Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya,* **وكواعب** *ia berkata "(Maksudnya adalah) wa nawaahid 'dan gadis-gadis remaja'." Tentang firman-Nya,* **اترابا** *ia berkata, "(Maksudnya adalah) mustawiyāt 'sebaya' ”.[[57]](#footnote-57)*

Pemaknaan term *kawā’ib* juga disandingkan maknanya dengan *kawā’iba atrābā* yakni wanita yang sebaya, seperti dalam kutipan hadis, antara lain:

* *Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia bertata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya,* **وكواعب اترابا***"Dan gadis-gadis remaia yang sebaya," ia berkata, "Maksudnya adalah wanita-wanita yang sebaya."*
* *Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya,* **و كواعب أترابا** *ia berkata, "(Maksudnya adalah) nawāhid 'gadis-gadis remaja'.* **أترابا** *maksudnya seumuran."*
* *Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah ia berkata, "Kemudian Allah menyebutkan tentang yang ada di surga, '(Yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya.' Maksudnya adalah para wanita.* **أترابا** *maksudnya umurnya sama"*
* *Abbas bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata, "AI-kawā'ib adalah al-nawāhid' gadis-gadis remaja'."*
* *Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah* **وكواعب أترابا** *"Dan gadis-gadis remaja yang sebaya," bahwa al-kawā'ib adalah gadis remaja yang telat tumbuh dan montok buah dadanya."*

*Ia juga berkata,* **اترابا** *adalah seumuran. Fulanah tirbah fulaanah 'fulanah seumuran dengan fulanah'." Ia juga berkata, "Al-atrāb adalah al-lidāt' 'yang umurnya sama’.”*

* *Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahyra bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat,* **وكواعب أترابا** *"Dan gadis-gadis remaja yang sebaya," ia berkata, “Maksudnya adalah yang umurnya sama."[[58]](#footnote-58)*

Berdasarkan dari paparan hadis diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan term *kawā’ib* dalam masa Qur’anik ini memiliki pernyataan yang jelas bahwa diantara banyaknya riwayat dalam beberapa hadis, term tersebut dimaknai dengan *nawāhid* atau perempuan dengan buah dada yang montok[[59]](#footnote-59) dengan berdasarkan pada asbabun nuzul dan keterkaitan ayat ataupun surahnya yang menjelaskan tentang kenikmatan atau balasan bagi orang yang bertakwa disurga. Adapun keterkaitan Q.S. al-Nabā‘ ayat 33 ini juga berkaitan dengan Q.S. Ṡad ayat 52, Q.S. al-Wāqi’ah ayat 22 dan Q.S. al-Wāqi’ah ayat 37.

Selanjutnya, dalam *Tafsir as-Sa’di*, term *kawā’ib* dimaknai dengan:

**كواعب و هي النواهد اللاتي لم تتكسر ثديهن من شبابهن و قوتهن ونضارتهن.[[60]](#footnote-60)**

Artinya: *“Kawā’ib adalah nawāhid yang berarti para perempuan yang payudaranya masih kencang karena masih muda, kuat dan segar”.*

Jadi, makna *kawā’ib* adalah *nawāhid* yang berarti perempuan muda. Akan tetapi, ketika melihat pada surah sebelumnya dalam Q.S. an-Naba’, yakni:

**اِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ مَفَازًاۙ حَدَاۤىِٕقَ وَاَعْنَابًاۙ وَّكَوَاعِبَ اَتْرَابًاۙ**

Artinya: *31. Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, 32. (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, 33. dan gadis-gadis montok yang sebaya. (Q.S. an-Naba’ ayat 31-33)*.[[61]](#footnote-61)

Pada ayat ke-31 menyatakan **لِلْمُتَّقِيْنَ مَفَازًا** yakni orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan dimana posisi subjek atau pelaku tidak dijelaskan secara jelas apakah orang-orang yang bertakwa itu lelaki saja atau perempuan. Melihat pada makna relasional yakni paradigmatik, *kawā’ib* tentu mempunyai sinonim dengan *al-unṡā, al-nisā‘, imra’ah, niswah* dan *hūr* dan antonimnya adalah *al-fatā*, *al-rijāl* dan *al-dzakar*. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang bertakwa tidak hanya dikhususkan kepada para laki-laki saja yang mendapatkan kemenangan, akan tetapi perempuan tentu juga mendapatkannya di surga kelak. Sebagaimana dalam hadis berikut ini, yakni:

Artinya: -2539*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar dan Abu Hisyam Ar Rifa'i keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya dari 'Amir Al Ahwal dari Syahr bin Hausyab dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Penghuni surga itu tidak berbulu, tidak berjenggot, mengenakan calak mata, kemudaan mereka tidak hilang dan baju mereka tidak pernah usang." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan gharib”.* (H.R. Tirmizi)[[62]](#footnote-62)

1. **Masa Pasca-Qur’anik**

Pada masa pasca-Qur’anik dimana makna kata dalam al-Qur’an telah mengalami beberapa perubahan makna kosa kata dari sebuah makna kata yang dianalisis dan juga terdapat beberapa perkembangannya yang dapat dijumpai seperti dalam tafsir, literatur Islam dan sebagainya. Adapun dalam tafsir dan al-Qur’an dan terjemahan dari Indonesia maupun luar Indonesia, antara lain;

1. Al-Qur’an terjemahan Kemenag RI tahun 1989, *kawā’ib* dan *atrāban* adalah gadis-gadis sebaya.[[63]](#footnote-63)
2. Al-Qur’an terjemahan Kemenag 2002, *kawā’ib* dan *atrāban* adalah gadis-gadis montok yang sebaya.[[64]](#footnote-64)
3. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* diartikan dengan gadis-gadis molek yang sebaya.[[65]](#footnote-65)
4. *The Holy Quran* karya Maulana Muhammad Ali, *kawā’ib* dan *atrāban* adalah (teman) yang muda-muda yang sebaya umurnya.[[66]](#footnote-66)
5. *The Quran* karya M.A.S Abdel Haleem, *kawā’ib* adalah gadis (yang telah baligh).[[67]](#footnote-67)
6. *Tafsir al-Misbah*, term *kawā’ib* adalah gadis-gadis remaja dan *atrāban* artinya yang sebaya.[[68]](#footnote-68)
7. *Tafsir al-Azhar*, term *kawā’ib* dan *atrāban* adalah perawan-perawan muda yang sebaya.[[69]](#footnote-69)
8. ***Weltanschauung***

Term *kawā’ib* dalam masa pra-Qur’anik memiliki makna perempuan dengan buah dada yang menonjol atau montok. Makna yang telah disebutkan tadi menunjukkan bahwa term *kawā’ib* adalah sebuah ciri khas yang ada pada diri perempuan. Sedangkan dalam masa Qur’anik, term *kawā’ib* memiliki makna yang merujuk pada pendapat Ibnu ‘Abbas yakni *kawā’ib* berarti *nawāhid*. Sebagaimana dalam *Tafsir As-Sa’di* bermakna perempuan muda. Hal ini menunjukkan bahwa *weltanschauung* term *kawā’ib* adalah sosok usia muda pada setiap individu, sebagaimana dalam ayat sebelumya yakni Q.S. al-Naba’ ayat 31 yang menyatakan bahwa orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, dimana orang-orang tersebut adalah para laki-laki dan perempuan. Jadi, makna *kawā’ib* pada ayat tersebut tidak bermaksud untuk menunjukkan kesan vulgar, akan tetapi untuk menunjukkan sosok usia muda bagaikan gadis-gadis yang remaja.

**SIMPULAN**

Term *kawā’ib* merupakan salah satu kata gharib dalam al-Qur’an yakni *kawā’ib* berarti *nawāhid.* Term ini hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur’an, jadi perumpamaan makna *kawā’ib* dapat dikatakan sebagai sebuah simbol yang akan didapatkan oleh manusia yang bertakwa disurga (*hūr ‘ayn*), dimana hal tersebut tentu berada diluar ranah alam pikir manusia. Selanjutnya, penulis mencoba mengungkapkan makna *kawā’ib* menggunakan semantik Toshihiko Izutsu. Adapun prinsip metodologi semantik Toshihiko Izutsu terbagi menjadi empat, yakni (1) menganalisis makna dasar yakni mencari akar kata yang diteliti, selanjutnya (2) makna relasional yang terbagi menjadi dua: sintagmatik yakni mencari hubungannya dalam lafazh ayat di dalam surah dan paradigmatik mencari sinonim maupun antonim dari term yang diteliti, (3) makna historis yang terbagi menjadi dua: sinkronik ialah makna yang bersifat statis dan diakronik analisis yang berdasarkan 3 periode (periode pra Qur’anik, Qur’anik dan pasca Qur’anik), dan (4) makna weltanschauung. Dalam tulisan ini, *weltanschauung* merupakan hasil pandangan dunia terhadap penggunaan ataupun pemaknaan kata yang diteliti diperoleh dari masa masa pra-Qur’anik dan Qur’anik. Sehingga pemaknaan kata yang diteliti itu sendiri terletak pada situasi dan kondisi masyarakat penutur bahasa pada masa itu. Sedangkan, masa pasca-Qur’anik tidak menjadi opsi dalam pencarian makna dalam *weltanschauung*, dikarenakan pada masa ini unsur-unsur setiap kata banyak mengalami perubahan dan perkembangan dalam suatu makna.

Adapun analisis makna *kawā’ib* (1) pada analisis makna dasar, term *kawā’ib* bermakna sesuatu yang meninggi atau menonjol. (2) Pada analisis makna relasional term *kawā’ib* yakni secara sinonim memiliki makna *al-unṡā, al-nisā‘, imra‘ah, niswah* dan *hūr*. Sedangkan secara antonim terdapat makna *al-fatā, al-rijāl* dan *al-dzakar*. (3) Pada analisis makna historis yang terdiri dari aspek sinkronik dan diakronik, term *kawā’ib* memiliki makna buah dada yang mana zahirnya membonjol, buah dada yang montok, dan perawan. (4) Pada analisis *weltanschauung* atau pandangan dunia terhadap makna term *kawā’ib* memiliki makna sosok usia muda pada setiap individu. Jadi, makna *kawā’ib* pada ayat tersebut tidak bermaksud untuk menunjukkan kesan vulgar, akan tetapi untuk menunjukkan sosok usia muda bagaikan gadis yang remaja.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Affandi dan M. Su’ud. “Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur’an).” *Jurnal al-Hikmah* 4, no. 2 (2016).

Abī ‘Īsā Muḥammad bin ‘Isā bin Sauroh al-Tirmiẓī. *Jāmi’ al-Tirmiẓī*. Saudi Arabia: Baitul Afkar al-Dauliyah, t.t.

Abu Ja’far Muḥammad bin Jarīr Ath-Ṭabarī. *Tafsir Ath-Tabari Juz ‘Amma*. Jilid 26. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Ainurrafiq, Faiq. “ANALISA KESALAHAN DALAM PENERJEMAHAN KITAB AL-BALAGAH AL-WADIHAH KARYA ALI AL-JARIM DAN MUSTAFA AMIN.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (1 Juni 2015): 35–48. https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.236.

Al-‘Alamah Al-Syaikh ‘Abd Al-Raḥmān bin Nāsir Al-Sa’dī. *Tafsīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Beirut: Resalah Publisher, 2002.

Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.

Alnizar, Fariz. “Kesepadanan Terjemahan Polisemi: Penelitian Analisis Konten pada Terjemahan Surat al-Baqarah Kementerian Agama.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (31 Juli 2017): 111–34. https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.01.

American Psychological Asociation. *Developing Adolescent: A Reference for Professionals*. Washington DC: American Psychological Association, 2002.

Annisaa, Istiqomah, M. R. Nababan, dan Djatmika Djatmika. “ANALISIS KUALITAS KETERBACAAN PADA QUR`AN SURAT AL-KAHFI AYAT 1-10 DALAM DUA VERSI TERJEMAHAN (DEPAG RI DAN MMI).” *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 2, no. 1 (13 Februari 2020): 131–36.

Bachmid, Ahmad. “Telaah Kritis Terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam.” *Buletin Al-Turas* 10, no. 3 (2004): 181–202.

Batubara, Jose RL. “Adolescent Development (Perkembangan Remaja).” *Sari Pediatri* 12, no. 1 (23 November 2016): 21–29. https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9.

Bulan, Derhana. “SEMANTIK AL-QUR’AN (PENDEKATAN SEMANTIK AL-QUR’AN THOSHIHIKO IZUTZU).” *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (28 November 2019): 1–9. https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801.

Elkarimah, Mia Fitriah. “SINTAGMATIK-PARADIGMATIK SYAHRUR DALAM TEKS AL-QUR’AN.” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 11, no. 2 (29 Desember 2016): 116–24. https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3503.

Emawati dan dkk. *Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah: Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia*. Cetakan 1. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015.

Fahriana, Lukita. “Pemaknaan Qalb Salīm dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Refleksi* 18, no. 2 (2019): 273–98.

Fatmawati, Mila, Dadang Darmawan, dan Ahmad Izzan. “ANALISIS SEMANTIK KATA SYUKŪR DALAM ALQURAN.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 3, no. 1 (31 Agustus 2018). https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1988.

Herlina Ginting dan Adelina Ginting. “Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Satra (PENDISTRA)* 2, no. 2 (2019).

Hudlor, M. A. B. Sholahuddin. “Konsep Kidhb Dalam Alquran ; Kajian Semantik Toshihiko Izutsu.” Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. http://digilib.uinsby.ac.id/29962/.

Ibn Al-Iflīlī. *Syarh Syi’r al-Mutanabbī*. juz 2. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1992.

Ibn Manẓūr. *Lisān al-‘Arab*. Jilid 1. Beirut: Dar Sader, t.t.

Imru’ Qays. *Dīwan Imru’ Qays*. Kairo: Dar al Ma’ārif, 1984.

Janis Baird, Inna Walker, Clare Smith, dan Hazel Inskip. “Review of Methods for Determining Pubertal Status and Age of Onset of Puberty in Cohort and Longitudinal Studies.” London, UK: CLOSER, 2017.

Javed, Asma, dan Aida Lteif. “Development of the Human Breast.” *Seminars in Plastic Surgery* 27, no. 1 (Februari 2013): 5–12. https://doi.org/10.1055/s-0033-1343989.

Kasim, Refik. “كواعب ؛ أترابا :المعنى والدلالة.” *İnönü Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 8, no. 2 (27 Desember 2017): 215–31.

“Kawa’ib” Pada Surah an-Naba’ Ayat 33. “‘Kawa’ib’ Pada Surah an-Naba’ Ayat 33.” Diakses 27 Oktober 2020. https://yukioharuaki.mystrikingly.com/blog/kawa-ib-pada-surah-an-naba-ayat-33.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, 2019.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012.

li Abī Muḥammad Makkī bin Abī Ṭālib al-Qaysī. *Al-Hidāyah ila Bulūghi al-Nihāyah*. Jilid 1. Sharjah-Uni Emirat Arab: University of Sharjah, 2008.

Lubab, Nafiul. “Open Journal Systems.” *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, [S.l.]* 11, no. 1 (Mei 2019): 97–108. https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4504.

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Mahmud Shafi. *Al-Jadwal fī I’rab al-Qur’ān wa Sharfihi wa Bayānihi*. Beirut: Dar Ar-Rasyid, 1995.

Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuruyyah, 2010.

M.A.S Abdel Haleem. *The Quran*. New York: Oxford University Press Inc., 2004.

Maulana Muhammad Ali. *The Holy Quran*. Jakarta Pusat: Darul Kutubil Islamiyah, 1979.

Mira Maya Kumala. “Evaluasi Perkembangan Payudara dengan Ultrasonografi pada Perempuan Usia 6-15 Tahun.” Skripsi Program Pendidikan Dokter Spesialis – 1 (Sp.1) Program Studi Ilmu Radiologi Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin Makassar, 2018.

Muḥammad bin Alī bin Muḥammad al-Syaukānī. *Fathu al-Qadīr al-Jami’ Bayna Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah Min ’Ilmi al-Tafsīr*. Beirut-Lebanon: Dar al-Marefah, 2007.

Muḥammad Fuād ‘Abdul Baqī. *Mu’jam Mufahras Li al-Fāzi Al-Qur’ān Al-Karīm*. Dar al Hadith, t.t.

Nusrat Baygum Amīn. *Makhzan al-‘Irfān dar Tafsīr Qur’ān*. Jilid 14. Isfahan: Markaz Tahqiqat Royanah Qoime, t.t.

Pbsi, Sarnia. “POLISEMI DALAM BAHASA MUNA.” *JURNAL HUMANIKA* 3, no. 15 (19 Mei 2017). http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/606.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. “Kamus Bahasa Indonesia.” Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Rebecca Tapscott. “Understanding Breast ‘Ironing’: A Study of the Methods, Motivations, and Outcomes of Breast Flatening Practices in Cameroon.” Cameeron: Feinsten Internasional Center, 2012.

Riyani, Irma. “MENELUSURI LATAR HISTORIS TURUNNYA ALQURAN DAN PROSES PEMBENTUKAN TATANAN MASYARAKAT ISLAM.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (6 Oktober 2016): 27–34. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.873.

Sayyid bin Ibrahīm al-Hasyimi. *Tawhidu Syawāhid Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma’āni wa al-Bayān wa al-Badī’*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017.

Shawana A. Aziz. *Tafsīr Surah al-Nabā’ the Day of Resurrection in light of soorah an-naba*. Quran Sunnah Educational Programs, t.t. www.qsep.com.

Suryaningrat, Erwin. “PENGERTIAN, SEJARAH DAN RUANG LINGKUP KAJIAN SEMANTIK (Ilmu Dalalah).” *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 12, no. 1 (1 Maret 2019): 105–25. https://doi.org/10.29300/attalim.v12i1.1622.

Syamsul Wathani. “Tradisi Akademik dalam Khalaqah Tafsīr (Orientasi Semantik Al-Qur’an Klasik dalam Diskursus Hermeneutik).” *Maghza* 1, no. 1 (2016).

Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Al-Qur’an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)* (versi 1.0). Terjemah Kemenag 2002, t.t.

Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amirudin. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989.

Zulfikar, Eko. “MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR’AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2 September 2018): 109–40.

[https://yukioharuaki.mystrinkingly.com/bl og/kawa-ib-pada-surah-an-naba- ayat-33](https://yukioharuaki.mystrinkingly.com/bl%09og/kawa-ib-pada-surah-an-naba-%09ayat-33)

1. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012), 57. [↑](#footnote-ref-1)
2. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), 1016. [↑](#footnote-ref-2)
3. Istiqomah Annisaa, M. R. Nababan, dan Djatmika Djatmika, “ANALISIS KUALITAS KETERBACAAN PADA QUR`AN SURAT AL-KAHFI AYAT 1-10 DALAM DUA VERSI TERJEMAHAN (DEPAG RI DAN MMI),” *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 2, no. 1 (13 Februari 2020): 131–36. [↑](#footnote-ref-3)
4. Faiq Ainurrafiq, “Analisa Kesalahan Dalam Penerjemahan Kitab Al-Balagah Al-Wadihah Karya Ali Al-Jarim Dan Mustafa Amin,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (1 Juni 2015): 35–48, https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.236. [↑](#footnote-ref-4)
5. Fariz Alnizar, “Kesepadanan Terjemahan Polisemi: Penelitian Analisis Konten pada Terjemahan Surat al-Baqarah Kementerian Agama,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (31 Juli 2017): 111–34, https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.01. [↑](#footnote-ref-5)
6. Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an., *Al-Qur’an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*, versi 1.0, Terjemah Kemenag 2002, t.t. [↑](#footnote-ref-6)
7. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 21. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1988), 7864. [↑](#footnote-ref-8)
9. Derhana Bulan, “SEMANTIK AL-QUR’AN (PENDEKATAN SEMANTIK AL-QUR’AN THOSHIHIKO IZUTZU),” *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (28 November 2019): 1–9, https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mia Fitriah Elkarimah, “SINTAGMATIK-PARADIGMATIK SYAHRUR DALAM TEKS AL-QUR’AN,” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 11, no. 2 (29 Desember 2016): 116–24, https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3503. [↑](#footnote-ref-10)
11. Eko Zulfikar, “MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR’AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2 September 2018): 109–40. [↑](#footnote-ref-11)
12. Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), 235. [↑](#footnote-ref-12)
13. Emawati dan dkk, *Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah: Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2015), 26. [↑](#footnote-ref-13)
14. Mahmud Shafi, *Al-Jadwal fī I’rab al-Qur’ān wa Sharfihi wa Bayānihi* (Beirut: Dar Ar-Rasyid, 1995), 222. [↑](#footnote-ref-14)
15. Refik Kasim, “كواعب ؛ أترابا :المعنى والدلالة,” *İnönü Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 8, no. 2 (27 Desember 2017): 220–21. [↑](#footnote-ref-15)
16. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 1016. [↑](#footnote-ref-16)
17. Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an., *Al-Qur’an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*. [↑](#footnote-ref-17)
18. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Bahasa Indonesia” (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 971. [↑](#footnote-ref-18)
19. “‘Kawa’ib’ Pada Surah an-Naba’ Ayat 33,” “Kawa’ib” Pada Surah an-Naba’ Ayat 33, diakses 27 Oktober 2020, https://yukioharuaki.mystrikingly.com/blog/kawa-ib-pada-surah-an-naba-ayat-33. [↑](#footnote-ref-19)
20. Lihat di Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia hal. 1468. [↑](#footnote-ref-20)
21. “‘Kawa’ib’ Pada Surah an-Naba’ Ayat 33.” [↑](#footnote-ref-21)
22. “‘Kawa’ib’ Pada Surah an-Naba’ Ayat 33.” [↑](#footnote-ref-22)
23. “‘Kawa’ib’ Pada Surah an-Naba’ Ayat 33.” [↑](#footnote-ref-23)
24. “‘Kawa’ib’ Pada Surah an-Naba’ Ayat 33.” [↑](#footnote-ref-24)
25. Nusrat Baygum Amīn, *Makhzan al-‘Irfān dar Tafsīr Qur’ān*, Jilid 14 (Isfahan: Markaz Tahqiqat Royanah Qoime, t.t.), 191. [↑](#footnote-ref-25)
26. Jose RL Batubara, “Adolescent Development (Perkembangan Remaja),” *Sari Pediatri* 12, no. 1 (23 November 2016): 21, https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9. [↑](#footnote-ref-26)
27. Janis Baird dkk., “Review of Methods for Determining Pubertal Status and Age of Onset of Puberty in Cohort and Longitudinal Studies” (London, UK: CLOSER, 2017), 39. [↑](#footnote-ref-27)
28. Asma Javed dan Aida Lteif, “Development of the Human Breast,” *Seminars in Plastic Surgery* 27, no. 1 (Februari 2013): 9, https://doi.org/10.1055/s-0033-1343989. [↑](#footnote-ref-28)
29. American Psychological Asociation, *Developing Adolescent: A Reference for Professionals* (Washington DC: American Psychological Association, 2002), 7. [↑](#footnote-ref-29)
30. Batubara, “Adolescent Development (Perkembangan Remaja),” 25. [↑](#footnote-ref-30)
31. Rebecca Tapscott, “Understanding Breast ‘Ironing’: A Study of the Methods, Motivations, and Outcomes of Breast Flatening Practices in Cameroon” (Cameeron: Feinsten Internasional Center, 2012), 13. [↑](#footnote-ref-31)
32. Mira Maya Kumala, “Evaluasi Perkembangan Payudara dengan Ultrasonografi pada Perempuan Usia 6-15 Tahun” (Skripsi Program Pendidikan Dokter Spesialis – 1 (Sp.1) Program Studi Ilmu Radiologi Fakultas Kedokteran, Makassar, Universitas Hasanuddin Makassar, 2018), 17–18. [↑](#footnote-ref-32)
33. Mira Maya Kumala, 18. [↑](#footnote-ref-33)
34. Mira Maya Kumala, 18. [↑](#footnote-ref-34)
35. Muḥammad Fuād ‘Abdul Baqī, *Mu’jam Mufahras Li al-Fāzi Al-Qur’ān Al-Karīm* (Dar al Hadith, t.t.), 605. [↑](#footnote-ref-35)
36. Herlina Ginting dan Adelina Ginting, “Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Satra (PENDISTRA)* 2, no. 2 (2019): 71. [↑](#footnote-ref-36)
37. Abdullah Affandi dan M. Su’ud, “Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur’an),” *Jurnal al-Hikmah* 4, no. 2 (2016): 112. [↑](#footnote-ref-37)
38. Erwin Suryaningrat, “PENGERTIAN, SEJARAH DAN RUANG LINGKUP KAJIAN SEMANTIK (Ilmu Dalalah),” *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 12, no. 1 (1 Maret 2019): 106–7, https://doi.org/10.29300/attalim.v12i1.1622. [↑](#footnote-ref-38)
39. Syamsul Wathani, “Tradisi Akademik dalam Khalaqah Tafsīr (Orientasi Semantik Al-Qur’an Klasik dalam Diskursus Hermeneutik),” *Maghza* 1, no. 1 (2016): 100. [↑](#footnote-ref-39)
40. Mila Fatmawati, Dadang Darmawan, dan Ahmad Izzan, “ANALISIS SEMANTIK KATA SYUKŪR DALAM ALQURAN,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 3, no. 1 (31 Agustus 2018), https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.3129; Lukita Fahriana, “Pemaknaan Qalb Salīm dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Refleksi* 18, no. 2 (2019): 273–98. [↑](#footnote-ref-40)
41. Nafiul Lubab, “Open Journal Systems,” *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, [S.l.]* 11, no. 1 (Mei 2019): 101, https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4504. [↑](#footnote-ref-41)
42. M. A. B. Sholahuddin Hudlor, “Konsep Kidhb Dalam Alquran ; Kajian Semantik Toshihiko Izutsu” (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 31, http://digilib.uinsby.ac.id/29962/. [↑](#footnote-ref-42)
43. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an*, trans. oleh Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amirudin (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 32–33. [↑](#footnote-ref-43)
44. Hudlor, “Konsep Kidhb Dalam Alquran ; Kajian Semantik Toshihiko Izutsu.” [↑](#footnote-ref-44)
45. Sarnia Pbsi, “POLISEMI DALAM BAHASA MUNA,” *JURNAL HUMANIKA* 3, no. 15 (19 Mei 2017), http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/606. [↑](#footnote-ref-45)
46. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuruyyah, 2010), 379. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Jilid 1 (Beirut: Dar Sader, t.t.), 717–20; Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 379. [↑](#footnote-ref-47)
48. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an*, 33. [↑](#footnote-ref-48)
49. Muḥammad bin Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, *Fathu al-Qadīr al-Jami’ Bayna Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah Min ’Ilmi al-Tafsīr* (Beirut-Lebanon: Dar al-Marefah, 2007), 1577. [↑](#footnote-ref-49)
50. Sayyid bin Ibrahīm al-Hasyimi, *Tawhidu Syawāhid Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma’āni wa al-Bayān wa al-Badī’* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2017), 36. [↑](#footnote-ref-50)
51. Ahmad Bachmid, “Telaah Kritis Terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam,” *Buletin Al-Turas* 10, no. 3 (2004): 181–202. [↑](#footnote-ref-51)
52. Imru’ Qays, *Dīwan Imru’ Qays* (Kairo: Dar al Ma’ārif, 1984), 106. [↑](#footnote-ref-52)
53. Imru’ Qays, 241. [↑](#footnote-ref-53)
54. Imru’ Qays, 240. [↑](#footnote-ref-54)
55. Ibn Al-Iflīlī, *Syarh Syi’r al-Mutanabbī*, juz 2 (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1992), 270. [↑](#footnote-ref-55)
56. Irma Riyani, “MENELUSURI LATAR HISTORIS TURUNNYA ALQURAN DAN PROSES PEMBENTUKAN TATANAN MASYARAKAT ISLAM,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (6 Oktober 2016): 27–34, https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.873. [↑](#footnote-ref-56)
57. Abu Ja’far Muḥammad bin Jarīr Ath-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Tabari Juz ‘Amma*, Jilid 26 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 54. [↑](#footnote-ref-57)
58. Abu Ja’far Muḥammad bin Jarīr Ath-Ṭabarī, 55–56. [↑](#footnote-ref-58)
59. Lihat di kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, 1468. (lihat juga di li Abī Muḥammad Makkī bin Abī Ṭālib al-Qaysī, *Al-Hidāyah ila Bulūghi al-Nihāyah*, Jilid 1 (Sharjah-Uni Emirat Arab: University of Sharjah, 2008), 8007. Makkī bin Abī Ṭalib (w 437 H) menyatakan bahwa *kawā’iba atrābā* adalah bidadari perempuan yang *nawāhid* di usia yang sama. Seperti yang dikatakan oleh Ibn ‘Abbas, Qatadah dan selain mereka berdua). [↑](#footnote-ref-59)
60. Al-‘Alamah Al-Syaikh ‘Abd Al-Raḥmān bin Nāsir Al-Sa’dī, *Tafsīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Beirut: Resalah Publisher, 2002), 907. [↑](#footnote-ref-60)
61. Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an., *Al-Qur’an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*. [↑](#footnote-ref-61)
62. Abī ‘Īsā Muḥammad bin ‘Isā bin Sauroh al-Tirmiẓī, *Jāmi’ al-Tirmiẓī* (Saudi Arabia: Baitul Afkar al-Dauliyah, t.t.), 412; Shawana A. Aziz, *Tafsīr Surah al-Nabā’ the Day of Resurrection in light of soorah an-naba* (Quran Sunnah Educational Programs, t.t.), 77–78, www.qsep.com. Lihat juga di Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadis pada Kitab Al-Darimi dalam Kitab: Budak, Bab: Penghuni Surga dan Kenikmatannya no. Hadis 2705 dan sumber Kitab Tirmiẓi dalam Kitab: Sifat Surga, Bab: Sifat Pakaian Penghuni Surga no. Hadis 2462. [↑](#footnote-ref-62)
63. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 1016. [↑](#footnote-ref-63)
64. Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an., *Al-Qur’an dan Terjemahan, Quran Kemenag in Word Add-Ins (Quran Kemenag in Word)*. [↑](#footnote-ref-64)
65. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, 2019), 871. [↑](#footnote-ref-65)
66. Maulana Muhammad Ali, *The Holy Quran* (Jakarta Pusat: Darul Kutubil Islamiyah, 1979), 1656. [↑](#footnote-ref-66)
67. M.A.S Abdel Haleem, *The Quran* (New York: Oxford University Press Inc., 2004), 405. [↑](#footnote-ref-67)
68. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 15:21. [↑](#footnote-ref-68)
69. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 7863. [↑](#footnote-ref-69)